

ABSTRAK

SIKAP BERBAHASA INDONESIA SISWA KELAS IX DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Oleh
Nur Fasila
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Lampung
e-mail: nurfasila40@yahoo.com

Abstract

This study aims to describe the attitude and underlying factors is students' language attitudes SMP Negeri 2 Gedongtataan, school year 2012/2013. The research design was descriptive qualitative. The data in this study were obtained through a questionnaire Linkert scale and doing observations and interviews.

The results showed that a class IX student of SMP Negeri 2 Gedongtataan, school year 2012/2013 have a positive attitude in the Indonesian language. Students have a positive attitudes in using the Indonesian language because of students are accustomed in using Indonesian since they were child or before entering kindergarten and students know when and where the use of Indonesia, local language, and foreign language. The reflecting the overall attitude of speaking achievement of the objectives of language teaching. In addition, the results of this study are inputs for improvement process and evaluation in learning Indonesian.

Key words: language attitudes, attitude formation factors, implications, and language learning.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan sikap dan faktor-faktor penyebab sikap berbahasa siswa SMP Negeri 2 Gedongtataan, tahun pelajaran 2012/2013. Desain penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui angket skala Linkert serta melakukan pengamatan dan wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas IX SMP Negeri 2 Gedongtataan, tahun pelajaran 2012/2013 memiliki sikap positif dalam berbahasa Indonesia. Siswa memiliki sikap positif berbahasa Indonesia disebabkan siswa terbiasa menggunakan bahasa Indonesia sejak kecil atau sebelum masuk taman kanak-kanak dan siswa tahu kapan dan di mana penggunaan bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Hasil penelitian ini merupakan cerminan ketercapaian tujuan pengajaran bahasa Indonesia. Selain itu, hasil penelitian ini merupakan bahan masukan untuk perbaikan proses dan penilaian dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Kata-kata kunci: sikap berbahasa, faktor pembentukan sikap, implikasi, dan pembelajaran bahasa.

PENDAHULUAN

Sebagai alat komunikasi dan alat interaksi yang hanya dimiliki manusia, bahasa dapat dikaji secara internal maupun secara eksternal. Kajian secara internal berarti kajian terhadap struktur internal bahasa, seperti struktur fonologi, struktur morfologi, dan struktur sintaksis. Kajian internal menghasilkan perihal bahasa tanpa ada kaitannya dengan masalah di luar bahasa. Sebaliknya, kajian secara eksternal berarti kajian terhadap hal-hal atau faktor-faktor yang berada di luar bahasa yang berkaitan dengan pemakaian bahasa oleh para penutur di dalam kelompok-kelompok sosial masyarakat. Pengkajian secara eksternal akan menghasilkan kaidah-kaidah yang berkenaan dengan kegunaan dan penggunaan bahasa dalam segala kegiatan manusia di dalam masyarakat.

Masyarakat Indonesia sebagai pemakai bahasa Indonesia, seharusnya bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi. Dengan bahasa Indonesia, mereka bisa menyampaikan perasaan dan pikirannya dengan sempurna dan lengkap kepada orang lain. Kita semestinya bangga memiliki bahasa Indonesia. Sebagai warga negara yang baik, sepantasnyalah bahasa Indonesia dicintai dan dijaga. Setiap orang Indonesia patutlah bersikap positif terhadap bahasa Indonesia dan berusaha agar selalu cermat dan teratur menggunakan bahasa Indonesia. Pemakai bahasa

Indonesia semestinya mengembangkan budaya malu apabila tidak mempergunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Kridalaksana dalam Sugiyono dan Sasangka (2011: 5) menyebutkan bahwa orang Indonesia cenderung bersikap tidak menghargai bahasanya karena lebih bangga menggunakan bahasa asing. Koentjaraningrat dalam Chear dan Leonie (2010: 169) menyatakan buruknya kemampuan berbahasa Indonesia sebagian besar orang Indonesia, termasuk kaum intelektual, adalah karena adanya sifat-sifat negatif yang melekat pada mental sebagian besar orang Indonesia. Sifat-sifat negatif itu adalah suka meremehkan mutu, mental menerabas, tunaharga diri, menjauhi disiplin, enggan bertanggung jawab, dan suka latah atau ikut-ikutan.

Tujuan pengajaran bahasa Indonesia ialah agar penuturnya memiliki (a) keterampilan berbahasa Indonesia; (b) pengetahuan yang baik mengenai bahasa Indonesia, dan (c) sikap positif terhadap bahasa Indonesia, termasuk sastranya. Secara operasional, rumusan tujuan seperti itu haruslah dapat dievaluasi sehingga pada akhir pengajaran akan dapat diketahui tujuan yang dirumuskan tercapai atau tidak. Tujuan pengajaran dan keluaran hasil belajar adalah dua hal yang erat berkaitan.

Sikap seorang peserta didik perlu dipertimbangkan karena sikap akan banyak berpengaruh terhadap kegiatan belajar maupun hasil belajar. Cage dan Barliner dalam Rudianto dan Nurjaya; (2004: 8) menyebutkan bahwa sikap erat kaitannya dengan prestasi belajar. Sikap erat hubungannya dengan pencapaian belajar. Sikap positif akan membantu menumbuhkan kemauan, keinginan, dan motivasi untuk melakukan atau mengerjakan sesuatu dengan sungguh-sungguh. Sikap sama seperti motif dan karenanya perlu dibangkitkan dan diarahkan pada suatu tujuan yang pasti. Syah (2010: 8 dan 116) mengutarakan bahwa sikap siswa mungkin tidak menimbulkan kesulitan belajar, tetapi prestasi yang dicapai siswa akan kurang memuaskan. Sikap siswa menentukan dan dapat mempengaruhi keberhasilannya dalam proses belajar. Peranan sikap bukan saja ikut menentukan apa yang dilihat seseorang, melainkan juga bagaimana ia melihatnya.

Siswa SMP Negeri 2 Gedongtataan termasuk dwibahasawan. Mereka menguasai bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing. Sikap siswa terhadap bahasa yang mereka miliki sangat beragam. Ada yang sangat bangga terhadap bahasa Indonesia, ada yang sangat bangga terhadap bahasa daerah, dan ada pula yang sangat bangga terhadap bahasa asing. Masih ada siswa saat bicara dengan teman atau dengan warga sekolah lainnya menggunakan bahasa daerah atau mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah. Mereka menggunakan ragam bahasa santai saat bicara dengan guru atau teman di sekolah. Mereka menggunakan bahasa Indonesia “asal orang mengerti”. Muncullah pemakaian bahasa *prokem*, bahasa *plesetan*, bahasa *bayi*, bahasa SMS, dan bahasa jenis lain yang tidak mendukung perkembangan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Saat berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia, siswa sering mengabaikan norma berbahasa. Siswa belum mampu berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

Sikap berbahasa Indonesia siswa SMP Negeri 2 Gedongtataan disebabkan oleh banyak faktor. Penggunaan bahasa daerah di lingkungan sekolah dimungkinkan karena bahasa daerah lebih dikuasai oleh siswa dibandingkan bahasa Indonesia. Bagi sebagian siswa bahasa Indonesia adalah bahasa kedua yang belum sepenuhnya mereka kuasai. Hal ini bisa juga disebabkan oleh kurangnya pengetahuan siswa tentang variasi-variasi bahasa dan penggunaannya. Pembelajaran bahasa lebih banyak menekankan pada keterampilan berbahasa sehingga kompetensi bahasa sering terabaikan dan dianggap kurang penting untuk disampaikan. Lingkungan kurang peduli terhadap pemakaian bahasa Indonesia, ikut andil dalam mengondisikan siswa untuk tidak menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah sikap berbahasa Indonesia siswa kelas IX SMP Negeri 2 Gedongtataan, Kabupaten Pesawaran tahun pelajaran 2012/2013 dan apakah faktor-faktor penyebab sikap berbahasa siswa. Sesuai permasalahan yang diajukan, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan sikap berbahasa Indonesia siswa kelas IX SMP Negeri 2 Gedongtataan, Kabupaten Pesawaran tahun pelajaran 2012/2013 dan mendeskripsikan faktor-faktor penyebab sikap berbahasa siswa.

TINJAUAN PUSTAKA

L.L. Thursione dalam Ahmadi (2009:150) menyatakan bahwa sikap sebagai tingkatan kecenderungan yang bersifat positif atau negatif yang berhubungan dengan objek psikologi. Objek psikologi di sini meliputi simbol, kata-kata, slogan, orang, lembaga, ide, dan sebagainya. Pendapat ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Gerungan (2010: 160) bahwa *attitude* adalah sikap terhadap objek tertentu yang dapat merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan, tetapi sikap tersebut disertai dengan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap objek itu. Allport dalam Djaali pengalaman (2006: 114) menyatakan sikap adalah sesuatu kesiapan mental dan syaraf yang tersusun melalui pengalaman dan memberikan pengaruh langsung kepada respons individu terhadap semua objek atau situasi yang berhubungan dengan objek itu. Sikap tidak muncul seketika atau dibawa sejak lahir, tetapi disusun dan dibentuk melalui

Travers dkk. dalam Ahmadi (2009:153) sependapat bahwa sikap melibatkan tiga komponen yang saling berhubungan. Tiga komponen tersebut adalah (1)komponen *cognitive* berupa pengetahuan, kepercayaan atau pikiran yang didasarkan pada informasi yang berhubungan dengan objek; (2) komponen *affective* menunjuk pada dimensi emosional dari sikap yaitu emosi yang berhubungan dengan objek. Objek di sini dirasakan sebagai menyenangkan atau tidak menyenangkan; dan (3) komponen *behavior atau conative* melibatkan salah satu predisposisi untuk bertindak terhadap objek.

Faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sikap adalah faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern yaitu faktor yang terdapat dalam pribadi manusia. Faktor ini berupa daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar. Pilihan terhadap pengaruh dari luar disesuaikan dengan motif dan sikap di dalam diri manusia, terutama yang menjadi minat perhatian. Faktor ekstern yaitu faktor yang terdapat di luar pribadi manusia. Faktor ini berupa interaksi sosial di luar kelompok, misalnya, interaksi antara manusia dengan hasil kebudayaan melalui alat-alat komunikasi seperti radio, surat kabar, televisi, majalah, dan sebagainya. Sikap banyak dipengaruhi lingkungan, norma-norma atau grup. Hal ini akan mengakibatkan perbedaan sikap antara individu yang satu dengan yang lainnya karena perbedaan pengaruh atau lingkungan yang diterima.

Tiap orang mempunyai pandangan tentang bahasanya sendiri. Dia menyadari bahwa bahasa merupakan suatu kebutuhan untuknya. Kesadaran ini menimbulkan sikap, bagaimana ia bertingkah laku dalam menggunakan bahasanya. Sikap itu diwarnai pula oleh sikap menghormati, bertanggung jawab, dan ikut memiliki bahasa. Rusyana (1989: 31-32) menyatakan bahwa sikap bahasa dari seorang pemakai bahasa atau masyarakat bahasa baik yang dwibahasawan maupun yang multibahasawan akan berwujud berupa perasaan bangga atau mengejek, menolak atau sekaligus menerima suatu bahasa tertentu atau masyarakat pemakai bahasa tertentu, baik terhadap bahasa yang dikuasai oleh setiap individu maupun oleh anggota masyarakat. Sikap bahasa adalah posisi mental atau perasaan terhadap bahasa itu sendiri atau bahasa orang lain (Kridalaksana, 1982: 153).

Sikap terhadap bahasa dan berbahasa dapat dilihat dari dua segi, yaitu segi positif dan segi negatif. Sikap positif terhadap bahasa lebih banyak kita lihat dari pelaksanaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari oleh pemakai bahasa. Sikap positif terhadap bahasa dan berbahasa terlihat pada penampilan seseorang ketika menggunakan bahasa. Sikap terhadap bahasa ditekankan pada segi tanggung jawab dan penghargaan terhadap bahasa. Sikap berbahasa ditekankan pada kesadaran diri sendiri dalam menggunakan bahasa secara tertib (Pateda, 1987: 29).

Garvin dan Mathiot mengemukakan sikap positif terhadap bahasa itu ditandai adanya tiga ciri pokok, yakni kesetiaan bahasa (*language loyalty*), kebanggaan bahasa (*language pride*), dan kesadaran akan adanya norma bahasa (*awareness of the norm*). Kesetiaan bahasa bisa mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya, dan apabila perlu mencegah adanya pengaruh dari bahasa lain. Kebanggaan bahasa dapat mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat. Kesadaran akan adanya norma dapat bahasa mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat, tepat, santun dan layak. Kesadaran demikian merupakan faktor yang sangat menentukan perilaku tutur dalam wujud penggunaan bahasa. Ketiga ciri sikap yang dikemukakan Garvin dan Mathiot (dalam Chaer dan Leoni, 2004: 152) merupakan ciri-ciri sikap positif terhadap bahasa.

Sikap bahasa mempunyai dua sisi yaitu sikap positif dan sikap negatif. Sikap positif berhubungan dengan sikap atau tingkah laku yang tidak bertentangan dengan kaidah atau norma yang berlaku. Sikap positif bahasa adalah penggunaan bahasa sesuai dengan kaidah bahasa dan sesuai dengan situasi kebahasaan. Sikap bahasa yang positif hanya akan tercermin apabila si pemakai mempunyai rasa setia untuk selalu memelihara dan mempertahankan bahasanya sebagai sarana untuk berkomunikasi. Sikap positif terdapat pada seseorang yang mempunyai rasa bangga terhadap bahasanya sebagai penanda jati diri.

Sikap negatif terhadap bahasa akan menyebabkan orang kurang peduli terhadap pembinaan dan pelestarian bahasa. Mereka menjadi tidak bangga memakai bahasa sendiri sebagai penanda jati diri bahkan mereka merasa malu memakai bahasa itu. Dalam keadaan demikian orang mudah beralih atau berpindah bahasa, biasanya dalam satu masyarakat bilingual atau multilingual terjadi beralih bahasa kepada yang lebih bergengsi dan lebih menjamin untuk memperoleh kesempatan di sektor modern dan semacamnya.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan secara cermat karakteristik dari suatu gejala atau masalah yang diteliti. Penelitian deskriptif fokus pada pertanyaan dasar “bagaimana” dengan berusaha mendapatkan fakta-fakta dengan jelas, teliti, dan lengkap. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari manusia dan perilakunya yang dapat diamati.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Gedongtataan, Kabupaten Pesawaran, tahun pelajaran 2012/2013. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX.C dan IX.D Data Penelitian yang dimaksud berupa pengetahuan empiris tentang sikap bahasa siswa dan faktor-faktor penyebab sikap bahasa siswa. Data sikap bahasa berkaitan dengan 1) Sikap siswa terhadap bahasa Indonesia dan 2) Sikap siswa dalam berbahasa Indonesia di sekolah.

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data yang dikenal dengan istilah triangulasi metode. Teknik yang digunakan adalah angket, wawancara, dan observasi. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner model skala Likert. Respon pernyataan sikap berbahasa dalam penelitian ini ada empat, yaitu kategori Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Angket sikap berbahasa disusun sebanyak empat puluh butir soal, yaitu delapan butir pernyataan komponen penerimaan, delapan butir pernyataan komponen sambutan, tujuh butir pernyataan komponen apresiasi, tujuh butir soal komponen internalisasi, dan sepuluh butir soal komponen karakterisasi.

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Sikap bahasa

Komponen Sikap Berbahasa	Komponen Sikap			Total (%)
	Kognitif	Afektif	Konatif	
1. penerimaan	4	1	3	8
2. sambutan	1	3	4	8
3. apresiasi	6	1	0	7
4. internalisasi	5	2	0	7
5. karakterisasi	3	3	4	10
Total (%)	19	10	11	40

Angket faktor-faktor yang memengaruhi sikap berbahasa siswa terdiri atas empat puluh pertanyaan. Sepuluh pertanyaan berkaitan dengan pengalaman siswa, sepuluh pertanyaan berkaitan dengan emosional, sepuluh pertanyaan tentang pengaruh lingkungan, dan sepuluh pertanyaan tentang pengaruh media massa. Data tentang faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan sikap berbahasa diperoleh melalui angket dengan pilihan jawaban ya atau tidak.

Tabel 2. Kisi-Kisi Faktor Sikap Berbahasa

Faktor	Jumlah	Nomor
Pengalaman	10	1 s.d.10
Emosional	10	11 s.d. 20
Lingkungan	10	21 s.d. 30
Media Massa	10	31 s.d. 40
Jumlah	40	

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah interviu terpimpin atau wawancara terarah. Wawancara dipandang berguna untuk meningkatkan aspek otentisitas dan kredibilitas dari data yang dikumpulkan melalui angket.

Pengamatan dilakukan untuk memperoleh data sikap siswa dalam berbahasa Indonesia di sekolah. Penggunaan bahasa Indonesia tidak cukup jika hanya diukur melalui pernyataan-pernyataan melalui angket. Kebenaran dan kesesuaian pernyataan pada angket skala sikap perlu diperkuat dengan hasil pengamatan tentang penggunaan bahasa Indonesia saat siswa berkomunikasi dan berinteraksi dengan warga sekolah.

Tolok ukur sikap bahasa diwujudkan dalam rentang indeks 0 sampai 1 dengan pengertian bahwa angka 0 menunjukkan sikap yang paling rendah atau negatif, sedangkan 1 menunjukkan sikap yang paling positif. Untuk keperluan penafsiran indeks selanjutnya, ditetapkan rentang indeks seperti dalam tabel berikut.

Tabel 3. Julat Indeks Sikap

$\leq 0,2$	Negatif
------------	---------

0,2 – 0,4	Cukup positif
0,5 – 0,8	Positif
≥ 0,8	Sangat positif

Sumber: Sugiyono dan Sasangka (2011: 69)

Seperti yang tertuang dalam instrumen, pilihan sangat tidak setuju dikuantifikasi menjadi nilai 1, tidak setuju menjadi nilai 2, setuju menjadi nilai 3, dan sangat setuju menjadi nilai 4. Dalam penghitungan indeks, nilai-nilai hasil kuantifikasi itu dikonversi ke indeks dengan rumus konversi:

$$I = N / 4$$

Dengan catatan N adalah nilai hasil kuantifikasi dan 4 adalah nilai tertinggi dalam skala Likert. Dengan rumus itu, data tersebut akan berupa data indeks dengan rentang angka dari 0 sampai 1. Sementara itu, indeks per komponen sikap adalah rata-rata indeks dari semua butir tanya yang berkaitan dengan komponen itu. Indeks per komponen ini dihitung dengan rumus berikut:

$$I_k = \sum I(f) / N(f)$$

Dengan catatan I(t) adalah indeks butir tanya dan N(t) adalah jumlah butir yang relevan dengan komponen itu. Butir yang relevan terhadap komponen sikap tertentu tidak dikumpulkan dalam

Indeks sikap bahasa dihitung dengan mencari rata-rata indeks komponen. Indeks ini dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$IS = \sum I(K) / 5$$

Dengan catatan I(K) adalah indeks komponen dan angka 5 menunjukkan jumlah komponen sikap.

Secara garis besar, pekerjaan analisis data meliputi tiga langkah, yaitu persiapan, tabulasi, dan penetapan data sesuai dengan desain penelitian. (1) Persiapan: kegiatan yang dilakukan dalam langkah persiapan ini adalah memilih/menyortir data sedemikian rupa sehingga hanya data yang terpakai saja yang tinggal; (2) tabulasi antara lain member skor, kode, dan mengubah jenis data sesuai teknik analisis; (3) penerapan data sesuai desain penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indek sikap berbahasa diperoleh dengan mencari rata-rata indeks komponen. Dengan demikian, indeks sikap berbahasa Indonesia siswa SMP Negeri 2 Gedongtataan adalah rata-rata dari indeks penerimaan, indeks sambutan, indeks apresiasi, indeks internalisasi, dan indeks karakterisasi yaitu sebesar 0,75. Berdasarkan perolehan indeks tersebut berarti siswa SMP Negeri 2 Gedongtataan memiliki sikap positif dalam berbahasa Indonesia.

Indeks komponen sikap berbahasa, dinyatakan dalam tabel berikut ini.

Tabel 6. Julat dan Rerata Indeks Per Komponen Sikap Berbahasa

Komponen Sikap	Minimum	Maksimum	Rerata	Indeks
Penerimaan	0,58	0,93	0,75	0,75
Sambutan	0,62	0,89	0,73	0,73
Apresiasi	0,81	0,94	0,85	0,85
Internalisasi	0,66	0,82	0,74	0,74
Karakterisasi	0,55	0,83	0,70	0,70

Hasil perolehan data faktor-faktor sikap berbahasa memberi penjelasan bahwa sikap positif siswa dalam berbahasa Indonesia karena siswa memiliki pengalaman terhadap objek bahasa dan berbahasa. Lima puluh siswa atau sebesar 89% tahu kapan dan di mana penggunaan bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Lima puluh dua siswa atau sebesar 93% pernah mendapat materi tentang pengetahuan bahasa. Lima puluh siswa atau 89% dapat membedakan antara bahasa Indonesia yang baik dengan bahasa Indonesia yang benar. Berdasarkan data yang diperoleh berkaitan faktor emosi pembentukan sikap berbahasa siswa menggambarkan respon positif. Sebanyak 50 siswa atau sebesar 89% merasa bangga bisa berbahasa Indonesia; sebanyak 55 siswa atau 98% merasa akrab dan santun berbicara dengan bahasa Indonesia; sebanyak 48 siswa atau 86% menjawab ya atas pertanyaan “Menurut Anda tulisan berbahasa Indonesia lebih indah daripada bahasa yang lain?”; sebanyak 49 siswa atau 88% merasa sedih jika bahasa Indonesia tidak dipergunakan secara baik dan benar; sebanyak 52 siswa atau 93% menjawab tidak pada pertanyaan nomor 16 yang berbunyi “Bahasa Indonesia sudah Anda kenal dari TK sehingga Anda merasa kurang penting untuk mempelajarinya.”; dan sebanyak 55 siswa atau 98% akan mempelajari bahasa Indonesia walaupun telah menguasai bahasa asing.

Lingkungan tempat siswa berada, dalam hal ini lembaga pendidikan membentuk sikap yang dimiliki siswa. Sebanyak 53 siswa atau sebesar 95% bahwa guru bahasa Indonesia dapat menjadi teladan dalam berbahasa Indonesia yang baik. Sebanyak 39 siswa atau 70% menyatakan bahwa bahasa Indonesia yang mereka pergunakan di sekolah pengaruh bahasa teman dan guru. Sebanyak 42 siswa atau 75% menjawab ya atas pertanyaan “Apakah guru-guru mata pelajaran nonbahasa Indonesia mengajarkan berbahasa Indonesia yang baik?” Media massa juga membentuk sikap berbahasa siswa. Diperoleh data 46 siswa atau sebesar 82% mengakui bahwa bahasa yang mereka pergunakan merupakan pengaruh dari televisi dan radio, sebanyak 39 siswa atau sebesar 70% menyatakan bahwa istilah-istilah yang sering dipergunakan merupakan istilah yang mereka dengar dari televisi atau radio, dan sebanyak 48 siswa atau 86% menjawab ya pada pertanyaan nomor 37 yang berbunyi “Apakah acara di televisi mencontohkan pada Anda berbahasa Indonesia yang baik dan benar?”

Latar belakang bahasa siswa mendorong tingginya apresiasi siswa dalam berbahasa. Siswa sejak kecil, sebelum mereka masuk TK atau SD sudah terbiasa berbahasa

Indonesia. Lingkungan keluarga mengondisikan siswa untuk berbahasa Indonesia sejak sedini. Siswa mampu berbahasa Indonesia, tetapi berbahasa daerah dan berbahasa asing kurang dikuasai. Memiliki kemampuan satu bahasa menjadikan bahasa tersebut sesuatu yang penting dan bermanfaat. Kebanggaaan terhadap bahasa mendorong siswa untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat berinteraksi dan berkomunikasi..

Sikap positif terhadap bahasa lebih dilihat pada pelaksanaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari oleh pemakai bahasa. Sikap positif terhadap bahasa dan berbahasa terlihat pada penampilan seseorang ketika menggunakan bahasa. Hal ini yang belum dimiliki siswa. Sikap positif dalam berbahasa baru sebatas pernyataan-pernyataan yang mereka berikan pada daftar pernyataan angket sikap. Sikap positif berbahasa dalam kehidupan sehari-hari belum relevan dengan pernyataan siswa pada angket.

Sikap positif berbahasa lebih ditekankan pada kesadaran diri dalam menggunakan bahasa secara tertib. Kenyataan yang ada, penggunaan bahasa Indonesia di kalangan siswa sering tidak memperhatikan faktor situasi. Di sekolah, saat berbicara dengan guru, waktu proses belajar di kelas, siswa yang memiliki sikap positif dalam berbahasa akan mempergunakan bahasa secara tertib. Semestinya siswa memilih ragam bahasa resmi yang akan mereka pergunakan saat berkomunikasi dengan guru, teman, dan warga sekolah saat ia berada di lingkungan sekolah. Akan tetapi, sebagian siswa memilih menggunakan bahasa Indonesia yang tidak normatif pada situasi seperti ini.

Penggunaan ragam santai di kalangan siswa merupakan fenomena yang menunjukkan bahwa sikap positif terhadap bahasa Indonesia belum dapat dipastikan bahwa seseorang juga memiliki sikap positif dalam penggunaan bahasa Indonesia. Pengetahuan dan kemampuan berbahasa siswa bisa jadi sangat baik. Siswa tahu norma-norma yang harus dipatuhi saat berbahasa, paham kapan bahasa Indonesia harus digunakan, bisa membedakan bahasa yang santun atau tidak, tahu kapan penggunaan ragam bahasa santai dan penggunaan ragam bahasa resmi. Akan tetapi, pada saat komunikasi sehari-hari di sekolah, antara kemampuan berbahasa siswa bertolak belakang dengan penampilan siswa ketika menggunakan bahasa.

Dengan demikian, penyimpulan mengenai sikap tidaklah mudah. Bahkan dapat menyesatkan bila diambil langsung dari bentuk-bentuk perilaku yang tampak atau hanya berdasarkan respon terhadap objek sikap. Penyimpulan mengenai sikap harus didasarkan pada fenomena yang diamati dan dapat diukur. Fenomena ini dapat berupa respon terhadap pernyataan pada skala sikap, hasil perolehan data melalui teknik observasi perilaku, dan wawancara.

Pembelajaran merupakan suatu sistem. Pembelajaran mempunyai sejumlah komponen yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan. Di dalam sistem pembelajaran, tujuan adalah arah atau sasaran yang akan dituju. Sehubungan dengan hal tersebut, hasil penelitian sikap berbahasa siswa kelas IX SMP Negeri 2

Gedongtataan merupakan gambaran ketercapaian atau tidak ketercapaian pembelajaran bahasa Indonesia sebagai alat pendidikan nasional. Jika berhasil berarti proses pembelajaran berhasil dengan baik. Jika terjadi sebaliknya, berarti proses belajar gagal. Hal ini perlu direvisi kejelasan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, atau alat yang digunakan, sehingga proses pembelajaran bahasa pada masa selanjutnya dapat meningkat. Hasil penelitian sikap berbahasa dapat dijadikan masukan untuk perbaikan proses pembelajaran, terutama dalam menentukan metode atau langkah-langkah penting yang dapat menunjang keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran bahasa. Sikap positif terhadap bahasa Indonesia dan sikap positif dalam berbahasa sangat ditunjang oleh pengalaman siswa melalui proses pembelajaran.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh indeks per responden yaitu 48 siswa memiliki indeks pada rentang julat indeks 0,5 – 0,8, artinya 86 % siswa memiliki sikap positif dalam berbahasa Indonesia. Delapan siswa memiliki indeks pada rentang julat indeks > 0,8, artinya 14 % siswa memiliki sikap sangat positif dalam berbahasa Indonesia. Indeks per komponen sikap berbahasa menunjukkan kepositifan siswa terhadap bahasa Indonesia. Perolehan indeks komponen sikap berbahasa yaitu 0,75 indeks penerimaan; 0,73 indeks sambutan; 0,84 indeks apresiasi; 0,74 indeks internalisasi; dan 0,70 indeks karakterisasi. Rata-rata indeks komponen sikap berbahasa sebesar 0,76. Berdasarkan julat indeks sikap berarti siswa kelas IX SMP Negeri 2 Gedongtataan, tahun pelajaran 2012/2013 memiliki sikap positif dalam berbahasa Indonesia.

Siswa memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia dan memiliki sikap positif berbahasa dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu (1) faktor pengalaman: siswa tahu kapan dan di mana penggunaan bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing; siswa pernah mendapat materi tentang pengetahuan bahasa; siswa dapat membedakan antara bahasa Indonesia yang baik dengan bahasa Indonesia yang benar; dan siswa belajar keterampilan berbahasa pada mata pelajaran bahasa Indonesia; (2) faktor emosi: siswa merasa bangga bisa berbahasa Indonesia; siswa merasa akrab dan santun berbicara dengan bahasa Indonesia; siswa menyatakan tulisan berbahasa Indonesia lebih indah daripada bahasa yang lain; siswa merasa sedih jika bahasa Indonesia tidak dipergunakan secara baik dan benar; siswa menyatakan bahasa Indonesia sudah mereka kenal sebelum atau saat di TK; dan akan mempelajari bahasa Indonesia walaupun telah menguasai bahasa asing; (3) lingkungan dan media massa: guru bahasa Indonesia dapat menjadi teladan dalam berbahasa Indonesia yang baik; bahasa Indonesia yang mereka pergunakan di sekolah pengaruh bahasa teman dan guru; guru-guru mata pelajaran nonbahasa Indonesia mengajarkan berbahasa Indonesia yang baik; bahasa yang mereka pergunakan merupakan pengaruh dari televisi dan radio; istilah-istilah yang sering dipergunakan merupakan istilah yang mereka dengar dari televisi atau radio; dan acara di televisi mencontohkan pada mereka berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

Implikasikan dari hasil penelitian ini adalah umpan balik terhadap pencapaian tujuan pembelajaran bahasa di SMP. Hasil penelitian sikap berbahasa dapat dijadikan masukan untuk perbaikan proses dan penilaian dalam pembelajaran bahasa. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, perlu disarankan (1) guru bahasa Indonesia semestinya menjadi teladan siswa dalam berbahasa, bersama dengan guru-guru mata pelajaran yang lain menciptakan iklim pembelajaran demi terbentuknya sikap positif siswa dalam berbahasa; (2) Pengukuran sikap terus dilakukan untuk melihat kemajuan sikap siswa. Penilaian sikap bagian dari penilaian yang sering dilakukan, tanpa ada pengecualian dibandingkan penilaian-penilaian lainnya; dan (4) penyimpulan mengenai sikap berbahasa tidak hanya didasarkan pada bentuk-bentuk perilaku yang tampak atau hanya berdasarkan respon terhadap objek sikap. Penyimpulan mengenai sikap harus didasarkan pada fenomena yang diamati dan dapat diukur melalui teknik observasi perilaku dan wawancara.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 1995. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chear, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djaali. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gerungan. 2004. *Psikologi Sosiologi*. Bandung: PT Rafika Aditama.
- Kridalaksana, Harimurti. 1980. *Fungsi dan Sikap Bahasa*. Ende: Nusa Indah.
- Moleong, Lexy J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Remaja Karya.
- Muslich, Masnur. 2010. *Bahasa Indonesia pada Era Globalisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pateda, Mansyur. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Rudiyanto, Razak dan Nurjaya, I Gede. 2004. *Sikap dan Motivasi dalam Pembelajaran Bahasa Bali*. Laporan Penelitian tidak diterbitkan. Bali: IKIP Negeri Singaraja.
- Sugiyono dan Sry Satriya Tjatur Wisnu Sasangka. 2011. *Sikap Masyarakat Indonesia Terhadap Bahasanya*. Yogyakarta: Elmatara Publishing.
- Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PR Remaja Rosdakarya.